

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isolasi sosial merupakan salah satu penyebab munculnya ideasi bunuh diri pada individu, dan dikategorikan sebagai salah satu gangguan jiwa (Multi, 2022). Karena isolasi sosial menyebabkan penurunan kemampuan untuk bersosialisasi atau ketidakmampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, terutama untuk mengungkapkan dan mengonfirmasi perasaan negatif dan positif yang dirasakan (Damanik et al., 2020). Sehingga seseorang yang mengalami isolasi sosial ditandai dengan adanya afek datar, afek sedih, tidak bergairah/lesu, tidak ada kontak mata, tidak berminat/menolak berinteraksi dengan orang lain atau lingkungan, menarik diri, merasa tidak aman di tempat umum, merasa asyik dengan pikirannya sendiri (Piana et al., 2022).

Menurut WHO, jumlah orang dengan gangguan jiwa di dunia mencapai 450 juta jiwa (Widowati, 2023). Berdasarkan studi yang dilakukan di Korea Selatan pada tahun 2022, sebanyak 17,3% dari total keseluruhan responden yakni 1700 orang, menderita isolasi sosial yang disebabkan oleh berbagai macam faktor (Kim et al., 2021). Di Indonesia sendiri prevalensi ODGJ mencapai perbandingan 1:5 yang berarti sebesar 20% dari total populasi masyarakat Indonesia mengalami masalah dengan kejiwaan (Rokom, 2021). Meskipun prevalensi mengenai isolasi sosial belum dapat dipetakan secara pasti, akan tetapi data survey yang dilakukan oleh petugas puskesmas Bantur, prevalensi penderita orang dengan gangguan jiwa isolasi sosial di wilayah kerja

puskesmas bantur adalah sebesar 7 dari total keseluruhan populasi ODGJ yakni 194 orang. Sedangkan di Desa Sumberbening, dari total populasi ODGJ sebesar 41 orang terdapat penderita isolasi sosial sebanyak 1 orang yang teridentifikasi secara aktual, dan 3 orang yang menderita gangguan jiwa tetapi disertai dengan isolasi sosial.

Pada dasarnya isolasi sosial dapat terjadi disebabkan karena pasien menilai dirinya rendah, sehingga perasaan malu timbul saat akan berinteraksi dengan oranglain. Apabila tidak dilakukan intervensi lebih lanjut akan menyebabkan perubahan sensori: Halusinasi dan Resiko mencederai diri, Orang Lain bahkan Lingkungan (Sandra Putra & Novianita, 2024). Akan tetapi, isolasi sosial disebabkan oleh 2 faktor utama, yakni faktor predisposisi dan stressor presipitasi. Faktor predisposisi meliputi faktor perkembangan yang mana bisa saja terdapat gangguan mulai dari masa bayi hingga masa dewasa. Selain itu, faktor sosiokultural, genetik, serta pola komunikasi juga termasuk kedalam faktor predisposisi seseorang dapat mengalami masalah isolasi sosial (Putri & Pardede, 2022). Sedangkan stressor presipitasi diantaranya adalah adanya stressor sosial budaya, stressor biokimia atau pengaruh obat-obatan dan hormon, stressor biologis dan lingkungan, serta stressor psikologis (Yuswatiningsih et al., 2020). Secara patofisiologis, gangguan isolasi sosial pada masing masing orang dapat berbeda tergantung dari stressor dan faktor predisposisi dan presipitasi yang dialami, sehingga secara garis besar kejadian isolasi sosial pada seseorang tidak dapat dipetakan secara pasti. Akan tetapi, perilaku menutup diri dari orang lain jika tidak ditangani dengan baik maka akan menyebabkan adanya gangguan persepsi

sensori berupa halusinasi atau lebih parah berisiko melukai diri sendiri dan orang lain (Sandra Putra & Novianita, 2024).

Berdasarkan paparan diatas, peneliti menemukan adanya ketidaksesuaian terhadap teori interpersonal peplau. Dimana teori tersebut berfokus mengenai hubungan antara individu dengan individu itu sendiri serta individu dengan orang lain. Sehingga peneliti melakukan riset mengenai intervensi yang didasarkan pada teori interpersonal peplau dari beberapa sumber yang tersedia pada artikel atau jurnal untuk mengatasi hambatan berkomunikasi dan bounding pada orang dengan masalah keperawatan isolasi sosial. Strategi pelaksanaan berkenalan merupakan intervensi yang dilakukan dengan tujuan membentuk interaksi dalam lingkungan pasien, dimana tujuan berkenalan yang dimaksud adalah membantu pasien untuk belajar berinteraksi dengan orang lain, mempercayai orang lain, memuaskan bagi dirinya dan orang lain, sehingga meningkatkan kemampuan berinteraksi dan merasa berguna bagi orang lain (Piana et al., 2022). Penerapan strategi pelaksanaan berkenalan sudah pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya seperti Piana (2022) dan Setiawan (2024). Maka peneliti tertarik untuk menerapkan teori interpersonal peplau melalui intervensi keperawatan pada pasien Tn.A yang mengalami masalah keperawatan isolasi sosial dengan strategi pelaksanaan berkenalan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah "Bagaimana implementasi teori interpersonal peplau melalui asuhan keperawatan pada pasien isolasi sosial dengan retardasi mental Desa Sumberbening Kec. Bantur?".

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan teori interpersonal peplau melalui asuhan keperawatan pada pasien dengan isolasi sosial.

1.3.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus studi kasus ini adalah:

1. Menganalisis pengkajian pada Tn.A dengan isolasi sosial.
2. Menganalisis hasil tabulasi pengkajian dan diagnosa keperawatan yang ada pada Tn.A dengan isolasi sosial.
3. Menganalisis perencanaan keperawatan pada Tn.A dengan isolasi sosial.
4. Menganalisis implementasi keperawatan pada Tn.A dengan isolasi sosial.
5. Menganalisis evaluasi hasil asuhan keperawatan pada Tn.A dengan isolasi sosial.

1.4 Manfaat

1. Bagi institusi

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan kajian pustaka di perpustakaan mengenai Implementasi Teori Interpersonal Peplau Melalui Asuhan Keperawatan Pada Pasien Isolasi Sosial Dengan Retardasi Mental.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan dapat diterapkan metode yang diteliti dan dapat dijadikan acuan oleh peneliti selanjutnya

untuk dilakukan penyempurnaan apabila terdapat kelemahan didalam penelitian.

3. Bagi peneliti

Memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam menyusun karya tulis ilmiah akhir ners berbasis deskriptif kualitatif dengan pendekatan evidence based nursing.